



Analisis Nilai Budaya Lempar Sirih Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara

Rista Irianti¹, Nirmawan²

^{1,2,3} Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah, Indonesia

Corresponding Author : ✉ ristairianti@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara yang bersuku Jawa yang belum mengetahui apa makna dari upacara lempar sirih, fungsi, tujuan dan nilai budaya dan penting bagi kita memperkenalkan, mengajarkan serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama pemuda pemudi yang bersuku jawa mengenai upacara lempar sirih pada pernikahan adat Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dan proses lempar sirih dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah berupa informan yang akan digunakan sebagai narasumber bahkan konsultan yang dapat memberikan informasi dari permasalahan yang sedang diteliti. Instrument penelitian berupa lembaran wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Data diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai budaya pada pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar Kec. Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara sebanyak 7 yaitu: nilai agama/religius, 2 nilai spiritual, nilai sosial, 4 nilai kasih sayang, 4 nilai kebaikan dan nilai tanggung jawab. Proses yang dilakukan dengan menyiapkan sirih temu ruas terlebih dahulu sebanyak 7 ikat yang diisi dengan kapur sirih, tembakau hitam, pinang, gambir dan diikat dengan benang putih. untuk mempelai laki-laki 4 ikat sirih dan untuk mempelai perempuan 3 ikat sirih.

Keywords

Tradisi Lempar Sirih, Suku Jawa, Budaya



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat terkenal dengan negara kepulauan selain itu Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki beraneka ragam suku, ras dan budaya. Indonesia juga dikenal dengan semboyannya yang berbunyi "*Bhineka Tunggal Ika*" artinya "*meskipun berbeda-beda tetap satu jua*" bahkan dari sabang sampai merauke mereka memiliki aneka ragam budaya,

adat istiadat dan suku yang berbeda. Setiap suku tersebut pastinya memiliki beragam kebudayaan dan terdapat pula berbagai adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadahan, kepercayaan, mitos-mitos, sanksi adat dan budaya yang berlaku dilingkungan masyarakat yang ada.

Seiringan dengan kemajuan zaman yang semakin modern lambat laun makna dari tradisi bisa saja mengalami pergeseran, hal ini bisa terjadi dan tidak bisa dipungkiri oleh keadaan. Pergeseran makna yaitu, dimana keadaan ritual yang semula sudah diterapkan dan dilestarikan mengalami perubahan oleh keadaan sekitar, seperti faktor lingkungan, agama, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Chaer (dalam Fika, 2018) menjelaskan bahwa, terjadinya perubahan, pergeseran dan perkembangan makna tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial budaya, dan perbedaan tanggapan.

Zaman yang sudah modern ini masih banyak warga suku Jawa yang melaksanakan atau menggelar tradisi upacara lempar sirih, walaupun zaman sudah semakin canggih atau modern, masyarakat Jawa tidak melupakan tradisi adat budayanya. Namun masih ada juga kelompok masyarakat suku Jawa yang belum memahami serta mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan upacara adat Jawa lempar sirih.

Suku Jawa merupakan suku terbesar yang berada di Indonesia. Suku ini terkenal dengan tatakrama, lemah lembut, dan sopan. Masyarakatnya tidak hanya berada di Jawa saja, melainkan tersebar keseluruh pelosok Indonesia. Hal ini karena penduduk pulau Jawa ikut program transmigrasi saat pemerintahan orde baru. Suku Jawa memiliki adat, budaya dan bahasa yang berbeda dari suku lainnya. Budaya Jawa mempunyai tradisi dan adat istiadat yang harus dijaga serta dilestarikan oleh generasinya. Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas tersendiri yaitu ritual adat pernikahan lempar sirih pada pernikahan adat Jawa.

Upacara temu manten ini diawali dengan *balangan gantal sirih* (sirih yang diikat dengan benang putih). Pengantin wanita dan pria saling melempar *gantal sirih* tersebut. Ritual ini melambangkan bertemunya perasaan atau melempar hati. Menurut kepercayaan masyarakat, daun sirih dapat mengusir makhluk jahat, yakni dapat membuat makhluk yang menyamar sebagai pengantin kembali ke bentuk aslinya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam upacara lempar sirih pada pernikahan adat Jawa di Desa

Karang Anyar, 2) Untuk mengetahui proses lempar sirih dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar.

Menurut Sugiyono (2017:81) teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan prangkap konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis.

Menurut WJS Poerwadaminto 1976, tradisi berarti segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Menurut Hasan Hanafi (2003:2) tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Dari dua sumber di atas sudah jelas bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat yang dilakukan tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Selanjutnya berbicara tentang adat. Adat ialah aturan-aturan tentang berbagai segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah yang tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku dari masyarakat.

Menurut F.R. Siregar, 2007, nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik.

Herimanto Hanum, (2016: 39) mengatakan "budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup suatu kelompok masyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sangat sulit untuk diterangkan secara rasional dan nyata.

Menurut Hermadi 2010 mengemukakan bahwa setiap budaya mempunyai pola dan karakteristik penataan daya-daya komponennya sendiri. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan

secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007:35).

M. Natsir, (dkk 2014:11) berpendapat bahwa, pelaksanaan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun perlu dilestarikan. Tanpa adanya upaya pelestarian dari masyarakat, budaya leluhur berupa upacara adat akan punah dan tinggal cerita. Agar hal tersebut tidak terjadi, maka generasi muda saat ini harus lebih peduli dengan budaya warisan nenek moyang, agar kebudayaan yang ada tetap bisa terlihat dan bisa diketahui oleh generasi penerus masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah teknik untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian saat ini dari sekelompok orang. Penelitian ini lebih menekankan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Adapun dari penelitian metode kualitatif ini merupakan langkah-langkah dari penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realita sosial.

Penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai tema Nilai Budaya Lempar Sirih Pada Pernikahan Adat Jawa. Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif adalah berupa informan yang akan digunakan sebagai narasumber bahkan konsultan yang dapat memberikan informasi dari permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Sukandarumidi (2002), pengertian informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi, dimana informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti. Dalam penelitian ini informan merupakan sumber yang paling penting dalam proses pengumpulan data yang ingin diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 informan, yaitu Tokoh Masyarakat dan Kepala Adat di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Menurut Sugiyono, (2018: 224) bahwa pengumpulan data diperoleh dari Observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Tempat penelitian tepatnya berada di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei sampai tanggal 15 Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas mengenai nilai budaya dan proses lempar sirih pada pernikahan adat Jawa di Karang Anyar Kec. Aek Kuo Kab Labuhan Batu Utara.

Nilai Agama/religius

Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *upacara temu manten menika gadhah ancas kangge nyuwun keslametan saha barokah saking gusti Allah SWT*. Maknanya: Ketika upacara *temu manten* bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kandungan nilai religius pada tradisi *temu manten* jika ingin mengharapkan sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan selalu senantiasa mendekati diri kepada sang pencipta alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kutipan nilai diatas dianggap sebagai simbol kesucian dan berkat, sirih memiliki makna simbolis dalam beberapa tradisi agama di Indonesia. Dalam beberapa kepercayaan sirih dianggap suci dan dihubungkan dengan keberuntungan serta berkat. Menurut Daradjat (2005: 23) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.

Nilai Spiritual

- a. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *kanthi godhong sirih iki diajab iso nundhung makhluk ala kang ana ing penganten*.

Maknanya: Ketika lempar sirih menurut kepercayaan masyarakat, daun sirih dapat mengusir makhluk jahat, yakni dapat membuat makhluk yang menyamar sebagai pengantin kembali ke bentuk aslinya.

- b. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *saling mbalang sirih dipercoyo iso ngilangi godaan ing uncalan*.

Maknanya: saling melemparkan sirih dipercaya untuk menghilangkan godaan-godaan dalam lemparan tersebut.

Kutipan nilai diatas dianggap sirih memiliki sifat membersihkan dan menyegarkan. Dalam beberapa tradisi agama, kebersihan dan kesehatan ditekankan sebagai bagian dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, lempar sirih dapat dianggap sebagai simbol pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual, serta keinginan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pengantin. Menurut Burkhardt dalam Mubarak *etal* (2015: 9) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
2. Menemukan arti dan tujuan hidup.

3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Nilai Sosial

Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *manake prinsip, anggapan lan kapitayan kang ana sajrone proses bebrayan ing adat jawa iki dikarepake bisa ditrapake ing masyarakat.* (Maknanya: Ketika temu manten dan lempar sirih: Berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang ada dalam proses pernikahan dalam adat Jawa ini dan berlaku dalam suatu masyarakat).

Kutipan nilai diatas dianggap dalam lempar sirih dapat menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat atau komunitas yang hadir dalam acara pernikahan. Menurut Raven (dalam Wahyuningsih S, 2012: 2) nilai sosial sendiri merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Nilai Kasih Sayang

- a. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *penganten kakung mbalang pinang nglambangake ketemu raos utawa mbuwang ati.*
Maknanya: pengantin pria dan wanita saling melempar gantal sirih tersebut. Ritual ini melambangkan bertemunya perasaan atau melempar hati.
- b. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *penganten kakung nguncalke sirih ing dhadhane wong wedok, pratandha yen dheweke wes duwe atine kekasihhe.*
Maknanya: pengantin pria akan melemparkan sirih kearah dada pengantin wanita sebagai tanda dia telah memiliki hati kekasihnya.
- c. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *kanthi mbalang sirih ing dhengkul penganten kakung minangka tandha bekti marang bojone.*
Maknanya: Pengantin wanita akan melemparkan sirih kearah lutut pengantin pria sebagai tanda baktinya kepada suami. Ketika melempar sirih harus tepat sasaran.
- d. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *mbalang sirih kudu tepat sasaran, nglambangake nilai daya tresno bojo marang bojo lan kosok baline.*
Maknanya: ketika melempar sirih tidak perlu kuat-kuat yang penting tepat sasaran in melambangkan nilai kekuatan cinta dari suami ke istri begitupun sebaliknya.

Kutipan nilai diatas dianggap dalam budaya tertentu, lempar sirih adalah bentuk penghormatan pada para tamu perempuan yang hadir pada upacara pernikahan. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati

sesama, menerima kedatangan tamu, serta menghormati peran dan kehadiran wanita dalam kehidupan masyarakat. Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008: 100) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan didunia ini ada, tentunya dalam koridor-koridor islam.

Nilai Kebaikan

- a. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *mbuwang nganggo tangan tengen kaajab calon penganten kakung iso nindakake kabecikan marang sapa wae, karo bijone lan masyarakat.*

Maknanya: penggunaan tangan kanan pada saat melempar sirih merupakan lambang dari kebaikan, maksudnya pengantin laki-laki kelak diharapkan dapat berbuat baik dengan siapa saja baik dengan istri maupun masyarakat.

- b. Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *godhong sirih sing dilebokake penganten putri ing dhengkul penganten kakung supoyo wong lanang mengko iso njaga kulawargane.*

Maknanya: sirih yang dilempar mempelai wanita menuju lutut mempelai pria disebut dengan gantal "gondhang kasih" yang merupakan harapan agar sang suami kelak dapat mengayomi sekaligus sebagai perwujudan bakti mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki.

Kutipan nilai diatas dianggap dalam pernikahan adat Jawa, lempar sirih tidak hanya menjadi aspek seremonial semata, tetapi juga membawa makna nilai-nilai kebaikan yang mendalam, seperti kebersamaan, penghormatan dan kebersihan. Tradisi ini menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan menghormati nilai-nilai budaya dalam masyarakat jawa. Menurut Zuriah (2007:17) kebaikan akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.

Nilai Tanggung Jawab

Kutipan Petuah dalam upacara lempar sirih: *godhong sirih dibuwang dening penganten kakung cacah 4 godhong amarga tanggung jawabe wong lanang ing kluwargane gedhe banget.* (Maknanya: sirih yang dilemparkan oleh mempelai pria sebanyak 4 ikat daun sirih hal ini dikarenakan tanggung jawab seorang suami dalam rumah tangganya sangatlah besar).

Kutipan nilai diatas dianggap dalam keseluruhan lempar sirih pernikahan adat Jawa melibatkan tanggung jawab dalam memenuhi peran dan tugas yang diberikan, memelihara tradisi, memberikan penghormatan kepada para tamu, memperkuat hubungan sosial dan menjalankan tanggung jawab pernikahan. Nilai-nilai tanggung jawab ini menjadi landasan penting dalam membangun dan

menjaga hubungan yang harmonis dalam konteks pernikahan adat Jawa. Menurut Yaumi (2014:114) yang dimaksud tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Proses lempar sirih dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar

Proses ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa di kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara memiliki beberapa tahapan salah satunya adalah lempar sirih atau *Balangan Gantal* berdasarkan wawancara kepada informan.

1. Menurut Rudi:

Prosesi ritual Temu manten iku dilaksanakke bar ijab qobul. Manten wedok sak durunge didandani ayu koyo ratu. Nak uwes siap dikon nunggu neng tempat duduk neng kerobong beserta dayangnya. Tekolah tantang balon utusan manteng lanang ngomong nak manten wedok siap. Terus manteng lanang karo rombongan keluarga melaku nuju gapura pintu masuk manten lanang mandek, terus tantang balong marani manten wedok digowo medon iku lah seng dimanamakne panggih atau temu manten. Toyoto balangan gantal, godong suruh maknane iku godong suruh coro jowone melumah karo mengkurepe rupane bedo meng rasane podo dadi antara nganten lanang karo nganten wedok, siji lanang bek siji wedok nunggal karepe nunggal sidane bersatu membangun rumah tangga.

Artinya: prosesi ritual temu manten dilaksanakan setelah kedua pengantin melaksanakan akad nikah. Sebelumnya pengantin wanita dirias terlebih dahulu seperti seorang ratu. Setelah pengantin siap kemudian disuruh keluar untuk duduk dipelaminan yang didampingi oleh kedua orang tua dan para dayang atau domas. Kemudian datanglah pengantin pria beserta rombongan keluarga berjalan menuju gapura pintu masuk dan berhenti dititik pertemuan, kemudian pengantin wanita beserta rombongan berjalan menuju titik pertemuan itulah yang dinamakan upacara panggih atau temu manten. Terdiri beberapa tahapan yang pertama balangan gantal (melempar sirih) yang mempunyai makna bahwa daun sirih menurut adat jawa sisi depan dan belakang daun itu beda tapi memiliki rasa yang sama jadi antara pengantin pria dan wanita harus mempunyai tujuan sama yaitu membangun rumah tangga.

2. Menurut Samsul

Kedua pengantin bertemu pada titik pertemuan dengan jarak keduanya tidak begitu jauh, pengantin saling melempar sirih. Pengantin pria terlebih dahulu melempar sirih, lemparan pria diarahkan kedahi, dada dan lutut. Lemparan gantal wanita diarahkan kedada dan lutut pengantin pria. Lemparan

sirih yang dilempar pengantin pria pada dada pengantin wanita dikenal pula dengan sebutan "*gondang tutur*" yang menyimbolkan bahwa pengantin pria telah mengambil cinta pasangannya.

3. Menurut Masriah

Balangan gantal merupakan acara saling melempar antara kedua pengantin pria dan pengantin wanita dengan daun sirih yang digulung seperti rokok yang diisi dengan kapur sirih, pinang, tembakau hitam, gambir dan diikat dengan benang putih agar tidak lepas lilitan melingkar daun sirih tersebut. Ritual ini mempunyai maksud agar kedua pengantin pria dan pengantin wanita tersebut terhindar dari roh jahat, dan benar-benar laki-laki yang bukan jelmaan dari makhluk-makhluk halus yang menyerupai pengantin laki-laki dan demikian pula pengantin wanitanya juga merupakan wanita pujaan yang sesungguhnya dan bukan wanita jelmaan makhluk halus lainnya.

Tabel 1.

Bahan dan Makna Lempar Sirih

No.	Bahan Lempar Sirih	Keterangan
1.	Daun Sirih Temu Ruas	Melambangkan dari pertemuan jodoh, yang dimaksud dengan pertemuan jodoh adalah orang yang akan menikah dikarenakan ia telah menemukan jodoh atau orang yang dapat menjadi teman hidupnya.
2.	Kapur Sirih	Melambangkan penyejuk jiwa dan raga, dalam menjalani rumah tangganya kedua pengantin diharapkan selalu aman dan nyaman.
3.	Benang Putih	Melambangkan ikatan yang kuat dan suci, artinya pernikahan adalah ikatan yang sacral dan suci bagi para wanita dan pria
4.	Tembakau Hitam	Melambangkan kasih sayang
5.	Pinang	Melambangkan kasih sayang
6.	Gambir	Melambangkan kasih sayang

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat nilai budaya pada pernikahan adat Jawa di Desa Karang Anyar Kec. Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara sebanyak 7 yaitu: nilai agama/religius, 2 nilai spiritual, nilai sosial, 4 nilai kasih sayang, 2 nilai kebaikan dan nilai tanggung jawab.

2. Proses lempar sirih yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Jawa di desa Karang Anyar adalah dengan menyiapkan sirih temu ruas terlebih dahulu sebanyak 7 ikat yang diisi dengan kapur sirih, tembakau hitam, pinang, gambir dan diikat dengan benang putih. Untuk mempelai laki-laki 4 ikat sirih dan untuk mempelai perempuan 3 ikat sirih. Proses lempar sirih ini dilakukan pertama kali oleh mempelai laki-laki kemudian diikuti oleh mempelai perempuan, begitu seterusnya sampai sirih masing-masing mempelai habis dilemparkan
3. Proses lempar sirih ini pada dasarnya melambangkan kasih sayang antara mempelai perempuan dan laki-laki. Maka dari itu pada saat melempar daun sirih ini tidak perlu kuat-kuat tetapi harus tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, E. F. Kajian nilai-nilai Budaya dalam prosesi temu manten adat Jawa di kabupaten Kediri. e-jurnal, 11, 12-23
- Akhsan, F. E., (2022) Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. e-jurnal. 11(1), 12-23.
- Ermawati, E., etall. Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. FKIP.
- Munirah. (2020). Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan. (Skripsi). FUSA, Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Nurhayati, S., etall. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu manten" di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. JURNAL KOMUNIKASI & ADMINISTRASI PUBLIK, 9(1), 187-192.
- Pratisthita, T.S. (2020) Representasi kedudukan wanita dalam upacara panggih pengantin adat Surakarta sebagai wujud regenerasi budaya Jawa.
- Adenza. Anggapan dasar: pengertian, Contoh & kegunaan. *In diakses pada tanggal April 2019*. Diperoleh dari <https://www.asikbelajar.com/anggapan-dasar/>.
- Hardi, M. Pengertian adat istiadat menurut para ahli hingga contohnya di Indonesia. *In diakses pada 2020*. Diperoleh dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-adat-istiadat>.
- Olang, Y., etall (2021). Nilai Dan Unsur Budaya Pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 14(2), 210-219. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v14i2.8917>.
- Setyaningrum, P. Mengenal Suku Jawa, dari Asal-Usul hingga Tradisi. *In diakses pada tanggal 27 Agustus 2022*. Diperoleh dari

<https://amp.kompas.com/yogyakarta/read/2022/08/27/103121178/mengenal-suku-jawa-dari-asal-usul-hingga-tradisi>.

Tawakal, G. K. Balangan Gantal Pada Pernikahan Jawa; Lempar-Melempar Sirih Perlambang Kasih. *In diakses pada tanggal 07 Juni 2022*. Diperoleh dari <https://inibaru.id/tradisinesia/balangan-gantal-pada-pernikahan-jawa-lempar-melempar-sirih-perlambang-kasih>.